

Analisis Pengaruh Profitabilitas dan Leverage terhadap Carbon Emission Disclosure (Studi Kasus Perusahaan yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020)

Wiwi Warsiati¹, Nuniek Dewi Pramanik², Dian Candra Fatihah³

^{1,2,3}Politeknik Piksi ganesha, Jl. Jend. Gatot Soebroto No.301 Bandung
wiwiwarsiati@email.com

Abstract

This study aims to analyze the influence of industry type, firm size, profitability, leverage, and environmental performance on the carbon emission disclosure. Measurement of carbon emission disclosure used content analysis. There are 18 items to detect carbon emission disclosure. Object in this study are companies that listed in Indonesian Stock Exchange (IDX) during 2018-2021. The sample was selected using purposive sampling method and obtained thirty three companies being sampled. Type of data used is secondary data. Data analysis used frequency table, descriptive statistics, classical assumption test, and multiple linear regression analysis. The result of this study showed that industry type, firm size and profitability significantly influence to the carbon emission disclosure. Meanwhile, leverage and environmental performance had no significant effect to the carbon emission disclosure.

Keywords: Profitabilitas, Leverage, Carbon emission disclosure,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jenis industri, ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan kinerja lingkungan terhadap pengungkapan emisi karbon. Pengukuran pengungkapan emisi karbon menggunakan content analysis. Terdapat 18 item untuk mendeteksi pengungkapan emisi karbon, objek dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2018-2021. Sampel dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling dan diperoleh tiga puluh tiga perusahaan yang menjadi sampel. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Analisis data yang digunakan adalah tabel frekuensi, statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tipe industri, ukuran perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Sementara itu, leverage dan kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.

Kata kunci: Profitabilitas, Leverage, Carbon, Emission Disclosure,

Copyright (c) 2023 Wiwi Warsiati, Nuniek Dewi Pramanik, Dian Candra Fatihah

✉Corresponding author: Wiwi warsiati

Email Address: wiwiwarsiati@gmail.com (Jl. Jend. Gatot Soebroto No.301 Bandung)

Received 10 Desember 2023, Accepted 14 Desember 2023, Published 16 Desember 2023

PENDAHULUAN

Perubahan iklim sekarang ini mendapatkan perhatian yang signifikan sebagai isu lingkungan global (Semaran, 2021). Menurut IPCC (Intergovernmental Panel on Climate Change, 2018), rata-rata suhu permukaan global meningkat dengan laju $0.740\text{ C} \pm 0.180\text{ C}$ yang mengakibatkan perubahan iklim di berbagai tempat termasuk di Indonesia. Dampak perubahan iklim yang terjadi di Indonesia meliputi kenaikan suhu permukaan, perubahan cuaca hujan, kenaikan suhu dan tinggi muka laut, peningkatan kejadian iklim dan cuaca ekstrim

Upaya pengurangan emisi GRK (gas rumah kaca) yang dilakukan oleh perusahaan sebagai pelaku usaha dapat diketahui dari pengungkapan emisi karbon (Carbon Emission Disclosure). Carbon Emission Disclosure di Indonesia masih merupakan voluntary disclosure dan praktiknya masih jarang

dilakukan oleh entitas bisnis. Menurut Penelitian Pradini (2013), praktik pengungkapan emisi gas rumah kaca termasuk emisi karbon masih minim untuk memenuhi pedoman ISO 14064-1. Perusahaan yang melakukan pengungkapan emisi karbon memiliki beberapa pertimbangan diantaranya untuk mendapatkan legitimasi dari para stakeholder, menghindari ancaman-ancaman terutama bagi perusahaan-perusahaan yang menghasilkan gas rumah kaca (greenhouse gas) seperti peningkatan operating costs, pengurangan permintaan (reduced demand), risiko reputasi (reputational risk), proses hukum (legal proceedings), serta denda dan pinalti (Jannah & Muid, 2020). Salah satu praktik pengungkapan sosial lingkungan adalah mengenai pengungkapan emisi karbon. Praktik pengungkapan informasi mulai berkembang di berbagai negara terkait dengan dampak perubahan iklim yang terjadi di dunia serta dampaknya terhadap kegiatan bisnis perusahaan. Berbagai faktor mempengaruhi perusahaan dalam mengungkapkan informasi terkait dengan emisi karbon diantaranya Profitabilitas dan Leverage (Jannah & Muid, 2014; Prado- Lorenzo et al., 2009).

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi lebih mampu dalam melakukan pengungkapan dibandingkan dengan perusahaan dengan profitabilitas rendah perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik mampu membayar sumber daya tambahan manusia atau keuangan yang dibutuhkan untuk pelaporan sukarela dan pengungkapan emisi karbon yang lebih baik untuk menahan tekanan eksternal. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang kurang baik, pengungkapan kewajiban atau peraturan baru mengenai lingkungan di masa depan berarti biaya tambahan yang menyebabkan kekhawatiran dari kreditor, pemasok dan pelanggan tentang kinerja perusahaan. Sebaliknya, perusahaan dengan profitabilitas tinggi mengungkapkan informasi mendapatkan sinyal bahwa mereka dapat bertindak dengan baik atas tekanan lingkungan secara efektif dan bersedia untuk menyelesaikan masalah dengan cepat. (Prado- Lorenzo et al., 2009)

Leverage dapat berimplikasi pada keuangan suatu perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Clarkson et al., (2008) dalam Luo et al., (2013) yaitu perusahaan dengan leverage yang tinggi mungkin tidak mampu menyerap dampak keuangan yang merugikan dari pengungkapan informasi karbon. Tingkat leverage berpengaruh negatif terhadap pengungkapan karena kewajiban yang lebih besar dari utang dan pembayaran kembali bunga akan membatasi kemampuan perusahaan untuk melakukan strategi pengurangan dan pengungkapan karbon. Perusahaan dengan leverage yang tinggi akan lebih berhati-hati dalam mengurangi dan mengungkapkannya terutama menyangkut mengenai pengeluaran-pengeluaran yang berkaitan dengan tindakan pencegahan karbon (Luo et al., 2013).

Profitabilitas

Menurut kasmir (2008:199) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dan mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya dalam penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan jenis-jenis rasio profitabilitas

1. Profit margin (*profit margin on sales*)
2. *Return on assets* (ROA)
3. *Return on Equity* (ROE)
4. Laba per lembar saham

Pada penelitian ini penulis menggunakan ROA untuk mengukur profitabilitas perusahaan.

Leverage

Menurut Riyanto (2001:375) *Leverage* dapat didefinisikan sebagai penggunaan aktiva atau dana, dimana untuk penggunaan tersebut perusahaan harus menutup biaya tetap atau membayar beban tetap. Penggunaan aset pada akhirnya dimaksudkan untuk meningkatkan keuntungan potensial bagi pemegang saham. Tingginya tingkat *Leverage* akan berdampak pada tingginya biaya-biaya dengan pengungkapan informasi mengenai lingkungan akan menekan peningkatan tersebut.

Kinerja lingkungan

Teori legitimasi menyatakan Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik lebih cenderung untuk melakukan pengungkapan lingkungan karena dapat meningkatkan citra perusahaan di masyarakat umum sehingga aktivitas perusahaan tetap dilegitimasi oleh masyarakat. Verrechia (1983) berpendapat bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik memiliki insentif untuk lebih proaktif dalam menangani masalah lingkungan.

Teori Stakeholder mengungkapkan bahwa perusahaan akan bertindak dan bekerja sama dengan para stakeholder demi menggapai kepentingan bersama. Pengungkapan sosial lingkungan dapat dijadikan sebagai sarana pemberitahuan kinerja lingkungan perusahaan terhadap para stakeholder terutama kepada investor atau pemilik. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik memiliki kecenderungan untuk melakukan pengungkapan lingkungan lebih besar daripada perusahaan dengan kinerja lingkungan buruk.

Hal ini karena pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik merupakan good news yang dapat memuaskan keinginan dari stakeholder sehingga hubungan antara perusahaan dengan stakeholder tetap harmonis (Verrechia, 1983; Suratno, dkk 2006). Beberapa investor sangat concern mengenai masalah – masalah lingkungan dan menjadikan masalah ini sebagai indikator untuk membeli perusahaan. Pengungkapan lingkungan seperti pengungkapan emisi karbon dapat dijadikan daya tarik perusahaan untuk mendapatkan calon investor baru.

METODE

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengungkapan emisi karbon, metode pengukuran yang digunakan adalah content analysis. Metode ini dilakukan dengan cara membaca laporan tahunan dan sustainability report perusahaan- perusahaan sampel untuk menemukan sejauh mana perusahaan melakukan pengungkapan emisi karbon. Luas item pengungkapan emisi karbon menggunakan indeks yang dikembangkan oleh Choi, et al (2013) yang terkonstruksi dari request sheet yang dikembangkan oleh CDP (carbon disclosure project). Jika perusahaan melakukan

pengungkapan item sesuai dengan yang ditentukan maka akan diberi skor 1, sedangkan jika item yang ditentukan tidak diungkapkan maka akan diberi skor 0. Kemudian skor 1 dijumlahkan secara keseluruhan dan dibagi dengan jumlah maksimal item yang dapat diungkapkan lalu dikali 100%. Tipe industri diukur dengan variabel dummy. Industri yang termasuk kelompok yang intensif dalam menghasilkan emisi karbon diberi angka 1 sedangkan industri non intensif diberik angka 0. Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan dilihat dari total aset maupun total penjualan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aset. Penggunaan logaritma natural pada penelitian ini digunakan untuk mengurangi fluktuasi data tanpa mengurangi nilai asal.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas diukur dengan menggunakan metode ROA, yaitu membandingkan total laba sebelum pajak dengan total aset. Leverage adalah perbandingan antara total hutang dengan total aset yang dimiliki perusahaan. leverage diukur dengan membandingkan antara jumlah hutang dengan jumlah aset.

Kinerja lingkungan diukur menggunakan PROPER. PROPER adalah Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan yang dikembangkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup. Dalam PROPER, perusahaan dikategorikan menjadi 5 kategori dan masing-masing kategori diwakilkan dengan sebuah warna. Terdapat 5 jenis warna : emas, hijau, biru merah dan hitam. warna ini mewakili peringkat perusahaan dalam kepedulian terhadap lingkungan. Warna emas menandakan bahwa kinerja lingkungan perusahaan sangat bagus sekali sedangkan warna hitam menandakan kinerja lingkungan perusahaan sangat buruk.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia dari tahun 2018 sampai dengan 2021. Sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian dipilih secara purposive sampling dengan tujuan mendapatkan sampel sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria - kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan non keuangan yang terdaftar dalam BEI mulai periode 2018-2021.
2. Perusahaan yang mengeluarkan kebijakan pengungkapan emisi karbon minimal satu kebijakan.
3. Laporan tahunan dan atau sustainability report tersedia dalam Bursa Efek Indonesia atau Indonesian
4. Stock Exchange

Metode analisis

Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda. Adapun model penghitungan tersebut sebagai berikut :

$$CE_Disc = \alpha + \beta_1 TIPE + \beta_2 SIZE + \beta_3 ROA + \beta_4 LEV + \beta_5 PROPER + e$$

Dimana :

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_6$ = Koefisien Regresi

CE_Disc = Pengungkapan Emisi Karbon / Carbon Emission Disclosure

TIPE = Tipe Industri
 SIZE = Ukuran Perusahaan
 ROA = Profitabilitas
 LEV = Leverage
 PROPER = Kinerja Lingkungan
 e = Error

HASIL DAN DISKUSI

Hasil

Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini mengambil objek populasi perusahaan non keuangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia dari tahun 2018 sampai 2021. Sampel penelitian yang digunakan yaitu perusahaan non keuangan yang melakukan pengungkapan emisi karbon. Pengambilan sampel dilakukan dari tahun 2018 sampai dengan 2021. Adapun metode yang digunakan adalah metode purposive sampling.

Berdasarkan data yang diperoleh dari IDX selama empat tahun berurut-turut diketahui bahwa terdapat 31 perusahaan yang mengungkapkan emisi karbon di tahun 2018, 33 perusahaan mengungkapkan emisi karbon di tahun 2019, 2020, dan 2021. Dengan demikian diperoleh sebanyak $31 + 33 \times 3 = 130$ data pengamatan.

Deskripsi Variabel

Tipe Industri diukur dengan tabel frekuensi mendapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 1. TIP IND

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	45	34,6	34,6	34,6
	1	85	65,4	65,4	100,0
	Total	130	100,0	100,0	

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2023

Tipe industri yang diukur dengan variabel dummy pada tabel 1 menunjukkan dari total 130 data terdapat 85 perusahaan atau 65,4% dari sampel merupakan perusahaan yang termasuk golongan intensif karbon yaitu perusahaan yang menghasilkan karbon relatif lebih besar melakukan pengungkapan emisi karbon sedangkan sisanya 45 perusahaan atau 34,6% merupakan perusahaan yang termasuk golongan non intensif karbon melakukan pengungkapan emisi karbon.

Berikut disajikan tabel 2 mengenai statistika deskriptif :

Tabel 2. Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CED	130	0.0556	0.5556	0.2329	0.1154
SIZE	130	982480	82607218	16604849	1.6320
PROF	130	-0.3903	0.5396	0.1307	0.1451
LEV	130	0.1087	1.1104	0.4639	0.1910
PROPER	130	0.0000	5.0000	3.1538	0.8209
Valid N (listwise)	130				

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2023

Pengungkapan emisi karbon (CED) yang diukur dengan 18 item menunjukkan rata-rata sebesar 0,2239 atau 22,39%. Hal ini berarti bahwa rata-rata perusahaan sampel telah mengungkapkan sebesar 22,39% dari 18 item pengungkapan emisi karbon maksimal. Pengungkapan Pengungkapan Emisi Karbon terendah adalah sebesar 0,0556 atau 5,56% dan pengungkapan ECD terbesar mencapai 0,5556 atau 55,66%.

Variabel ukuran perusahaan (SIZE) diukur dengan total aset memiliki nilai terkecil sebesar Rp 982.480.000.000. Rata-rata perusahaan sampel memiliki nilai sebesar Rp 16.604.849.000.000, dan perusahaan terbesar memiliki total aset sebesar Rp 82.607.218.000.000.

ROA atau Return on Asset adalah proxy untuk mengukur profitabilitas perusahaan menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,1307 atau 13,07%. Hal ini berarti bahwa perusahaan sampel rata-rata mampu mendapatkan laba sebesar 13,07% dari total aset yang dimiliki perusahaan. ROA terendah adalah -0,3903 yang menandakan perusahaan mengalami kerugian sebesar 39,03% dari jumlah aset dan ROA tertinggi adalah 0,5396 menandakan perusahaan mendapatkan keuntungan 53,96% dari total aset yang dimiliki.

Leverage terendah adalah 0,1087 menandakan bahwa perusahaan memiliki hutang sebesar 10,87% dari total aset perusahaan sedangkan leverage tertinggi adalah 1,1104 atau 111,04% menandakan bahwa perusahaan memiliki hutang 11,04% lebih banyak dibanding dengan total aset yang dimiliki. Perusahaan sampel memiliki hutang rata-rata sebesar 0,4639 atau 46,39% dari total aset. Nilai rata-rata Leverage yang lebih kecil dari 0,50 menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan pendanaan dari modal sendiri dibanding hutang. Variabel leverage yang diukur dengan Debt to total asset ratio.

Kinerja lingkungan yang diukur berdasarkan pengukuran dari Kementerian Lingkungan Hidup yang disajikan dalam laporan PROPER tahunan menunjukkan rata-rata sampel berada pada skor 3,1538 (dibulatkan menjadi 3) atau jika dikonversi berdasarkan kategori PROPER berada pada kriteria biru.

Diskusi

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan alat analisis regresi linier berganda diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Uji Regresi

Model	Coefficients ^a					Sig.
		Unstandardized coefficients		Standardized coefficients	t	
		B	Std. Error	Beta		
1	Constant	-1,993	,184		-10,826	,000
	TIP IND	,071	,015	,294	4,856	,000
	SIZE	,075	,007	,705	11,444	,000
	PROF	,166	,055	,209	3,040	,003
	LEV	-,069	,040	-,115	-1,740	,084
	PROPER	-,013	,010	-,094	-1,283	,202

a. Dependent Variable: CED

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel 3 di atas, persamaan regresi yang dapat disusun adalah:

$$ECD = -1,993 + 0,071 \text{ TYPE} + 0,075 \text{ SIZE} + 0,166 \text{ PROF} - 0,069 \text{ LEV} - 0,013 \text{ PROPER} + e.$$

Lima variabel independen yaitu tipe industri, ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage dan kinerja lingkungan dimasukkan ke dalam regresi. Hasilnya menunjukkan bahwa tipe industri, ukuran perusahaan, dan profitabilitas secara signifikan berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari tingkat signifikansi untuk variabel- variabel tersebut dibawah 0,05 (5%). Sedangkan variabel leverage dan kinerja lingkungan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon karena memiliki tingkat signifikansi di atas 0,05.

Hasil analisis dengan menggunakan regresi linier berganda menunjukkan bahwa tipe industri berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Kaya (2008). Gheumi dan Leung (2013), Zhang, et al (2013) dan Choi, et al (2013). Perusahaan intensif karbon akan menghadapi pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dibandingkan dengan perusahaan non intensif karbon (Reid dan Toffel, 2009). hal yang sama juga diungkapkan oleh Patten (2002) bahwa perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam industri yang menghasilkan polutan yang lebih besar akan melakukan pengungkapan yang lebih besar untuk mendapatkan legitimasi atas aktivitasnya disebabkan karena political visibility. Hasil penelitian ini berhasil mendukung teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan yang tergabung dalam kelompok intensif karbon akan mendapatkan tekanan yang lebih besar oleh masyarakat dan pemerintah dari pada perusahaan yang tergabung dalam kelompok non intensif karbon sehingga membuat kelompok intensif karbon lebih peduli dalam melakukan pengungkapan emisi karbon.

Hasil analisis dengan menggunakan regresi linier berganda menunjukkan ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Freedman dan Jaggi (2005), Lorenzo, et al (2009) dan Choi, et al (2013). Hasil penelitian ini berhasil mendukung teori legitimasi, yang menyatakan bahwa perusahaan besar aktivitasnya akan lebih terlihat dibandingkan dengan perusahaan kecil sehingga tuntutan dan tekanan dari masyarakat akan lebih besar. Hal ini membuat perusahaan besar lebih peka terhadap isu lingkungan. Pengungkapan emisi karbon adalah bagian dari pengungkapan lingkungan yang dapat digunakan perusahaan untuk menjawab tekanan tersebut sehingga aktivitas perusahaan tetap mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Serta berhasil mendukung teori stakeholder yang menyatakan bahwa interaksi perusahaan besar dengan masyarakat cenderung lebih banyak dan berpengaruh signifikan secara ekonomi, dan organisasi perusahaan besar lebih terlihat oleh media, pembuat kebijakan, regulator dan juga masyarakat sehingga membuat perusahaan menghadapi tekanan politis dan mendapatkan peraturan ketat dari pihak eksternal agar perusahaan lebih peduli dengan masalah lingkungan termasuk dalam melakukan pengungkapan emisi karbon (Brammer dan Pavelin,

2006; Lorenzo, 2009; Luo, et al 2013). Hal ini menyebabkan perusahaan besar lebih luas dalam melakukan pengungkapan sosial lingkungan dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Hasil analisis dengan menggunakan regresi linier berganda menunjukkan profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh dan Choi, et al (2013) dan Luo, et al (2013). Hasil penelitian ini berhasil mendukung teori legitimasi yang menyatakan bahwa masyarakat senantiasa melakukan tekanan kepada perusahaan agar peduli terhadap masalah lingkungan, perusahaan dengan profitabilitas tinggi lebih mudah dalam menjawab tekanan tersebut karena perusahaan memiliki sumber daya lebih yang dapat digunakan untuk melakukan pengungkapan lingkungan dibandingkan perusahaan dengan profitabilitas rendah sehingga memudahkan perusahaan dalam mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Profitabilitas menandakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan dengan profitabilitas besar memiliki sumber daya yang lebih untuk melakukan pengungkapan sukarela dan hal ini dapat meningkatkan nilai perusahaan di dalam pasar (Barako, et al dalam Zhang, et al 2013). Perusahaan dengan profitabilitas yang rendah lebih memilih fokus pada hal-hal produktif dibandingkan dengan membuat pengungkapan sosial lingkungan (Ullman; Robert; Tagesson, et al dalam Zhang, et al 2013). Lang dan Lundholm dalam Uyar, et al (2013) menemukan bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang besar lebih cenderung untuk mengungkapkan "good news" kepada pasar finansial. Kabar baik ini dapat berupa pengungkapan sukarela seperti pengungkapan emisi karbon dan pengungkapan lingkungan lainnya.

Hasil analisis dengan menggunakan regresi linier berganda menunjukkan leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lorenzo et al (2009). Hasil ini tidak mendukung teori stakeholder meskipun mendapatkan hasil arah yang sesuai dengan pengajuan hipotesis namun tingkat signifikasinya rendah. Teori stakeholder menyatakan bahwa semakin tinggi leverage perusahaan maka tanggung jawab perusahaan terhadap kreditur akan semakin besar sehingga memaksa perusahaan untuk menggunakan sumber dana yang tersedia untuk melunasi hutang tersebut daripada untuk melakukan pengungkapan emisi karbon karena melakukan pengungkapan akan menghasilkan biaya yang lebih besar dan dapat menjadi beban bagi perusahaan (Choi et al., 2013). Ketidak berpengaruh ini disebabkan karena perusahaan baik dengan leverage tinggi maupun rendah lebih memilih berhati-hati dalam melakukan pengungkapan sukarela karena dapat meningkatkan biaya operasional perusahaan. Peningkatan biaya operasional akan menyebabkan beban keuangan perusahaan semakin memburuk. Perusahaan lebih memilih menggunakan sumber daya mereka untuk meningkatkan produktivitas perusahaan dibandingkan melakukan pengungkapan sukarela.

Hasil analisis dengan menggunakan regresi linier berganda menunjukkan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Hal ini berarti bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik tidak selalu akan mengungkapkan emisi karbon. Hasil ini tidak mendukung teori legitimasi dan teori stakeholder. Teori legitimasi menyatakan semakin baik kinerja

lingkungan perusahaan ditandai dengan memperoleh warna emas atau pun hijau maka pengungkapan lingkungan semakin tinggi, hal ini dilakukan untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat bahwa perusahaan ikut serta dalam menjaga lingkungan. Perusahaan dengan kinerja lingkungan buruk banyak mengungkapkan kegiatan lingkungan yang positif hanya untuk mencari legitimasi, namun informasi ini tidak benar – benar berguna untuk pemangku kepentingan (Hughes, 2001). Teori stakeholder menyatakan bahwa perusahaan akan senantiasa mengungkapkan kabar baik yang dimiliki dalam rangka menjaga hubungan yang harmonis dengan para stakeholder (Verecchia, 1983; Suratno, dkk 2006). Verrecchia (1983) berpendapat bahwa perusahaan yang kurang proaktif lingkungan cenderung untuk secara sukarela mengungkapkan informasi lingkungan jika pihak luar tidak dapat membedakan apakah jika tidak melakukan

pengungkapan dikarenakan kinerja lingkungan yang buruk, atau keinginan untuk tidak mengungkapkan informasi yang dimiliki. Ketidakberpengaruhannya ini juga dikarenakan dalam pemeringkatan PROPER yang difokuskan adalah permasalahan konservasi sumber daya alam, sistem manajemen lingkungan, dan pelaksanaan CSR (Kementerian Lingkungan Hidup, 2011). Pemeringkatan PROPER tidak menaruh fokus utama dalam permasalahan mengenai pemanasan global ataupun perubahan iklim. Hal Ini menyebabkan proper sebagai proksi kinerja kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa tipe industri memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon dengan arah yang positif. Hal ini mengindikasikan bahwa tipe industri berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Perusahaan dengan kategori intensif karbon lebih sering dalam melakukan pengungkapan emisi karbon dibandingkan dengan perusahaan non intensif karbon.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon dengan arah yang positif. Hal ini mengindikasikan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi pengungkapan emisi karbon yang dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa leverage tidak memiliki pengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap Pengungkapan emisi karbon. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan leverage yang kecil belum tentu lebih memperhatikan pengungkapan emisi karbon dibandingkan dengan perusahaan dengan leverage yang besar.

Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan yang sekaligus dapat merupakan arah bagi penelitian yang akan datang antara lain : pertama, Penelitian ini menggunakan metode content analysis sehingga hasil penelitian masih bersifat subyektif karena hanya didasarkan pada intepretasi peneliti semata.kedua, peneliti hanya menggunakan satu metode pengukuran pengungkapan, yakni metode yang dikembangkan oleh Choi et al yang didasarkan pada lembar permintaan informasi dari

CDP.

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian ini, maka peneliti memberikan sejumlah saran untuk penelitian selanjutnya. Pertama, Penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode pengukuran yang berbeda yang dikembangkan oleh peneliti lain atau menggabungkan beberapa metode penelitian sehingga dapat menambah keragaman hasil penelitian. Kedua Nilai Adjusted R Square yang tidak terlalu tinggi menunjukkan terdapat variabel lain di luar variabel yang diteliti yang dapat mempengaruhi pengungkapan emisi karbon, sehingga disarankan untuk penelitian selanjutnya menambah jumlah variabel independen.

REFERENSI

- Semaran, U. N. (2021). Universitas Negeri Semarang. 19(1), 17–35.
- Jannah, R., & Muid, D. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Carbon Emission Disclosure Pada Perusahaan Di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012). 3(2013), 1–11.
- Pradini. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Manufaktur dan Pertambangan Di Indonesia. 5, 6–12.
- Jannah, R., & Muid, D. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Carbon Emission Disclosure Pada Perusahaan Di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012), 3(2013), 1–11.
- Prado-Lorenzo, J.-M., Rodríguez-Domínguez, L., Gallego-Álvarez, I., & García- Sánchez, I.-M. (2009). Factors influencing the disclosure of greenhouse gas emissions in companies world-wide. *Management Decision*, 47(7), 1133– 1157
- Luo, L., Tang, Q., & Lan, Y. (2013). Comparison of propensity for carbon disclosure between developing and developed countries. *Accounting Research Journal*, 26(1), 6–34. <http://doi.org/10.1108/ARJ-04-2012-0024>
- Zhang, Shan, Patty McNicholas, and jacqueline Birt. 2012. “Australian Corporate responses to Climate Change : The Carbon Disclosure Project” . Paper to be presented at the RMIT. Accounting for Sustainability Conference on the 28th of May 2012.
- Verrecchia, R. 1983. Discretionary disclosure. *Journal of Accounting and Economics* 5: 179-194.
- Choi, Bo Bae, Doowon Lee dan Jim Psaros. 2013. An analysis of Australian Company Carbon Emission Disclosures. *Pacific Accounting Review* Vol. 25 No. 1, 2013 pp. 58-79.
- Hughes, Susan., Allison Anderson dan Sarah Golden. 2001. “Corporate Environmental Disclosure: Are They Useful in Determining Environmental Performance?” *Journal of Accounting and Public Policy* , Vol. 3, pp.217- 240
- Lorenzo, J.M. Prado, L.R. Dominguez, I.G. Alvarez, dan I.M.G. Sanchez. 2009. Factors Influencing The Disclosure of Green house Gas Emission In Companies World- Wide. *Journal of Management Decision* Vol. 47 No. 7, 2009 pp. 1133 – 1157.

Kaya, Ozan. 2008. "Companies Responses to Climate Change : The Case of Turkey." *European Journal of Social Sciences* Volume 7, Number 2.

Verrecchia, R. 1983. Discretionary disclosure. *Journal of Accounting and Economics* 5: 179-194.